

**PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN KULIT DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
DI KELURAHAN SELOSARI KECAMATAN MAGETAN  
KABUPATEN MAGETAN<sup>1</sup>**

Oleh :

Tea Limostin<sup>2</sup>

Djono, Isawati<sup>3</sup>

**Abstract**

*The objectives of research were to find out: (1) the development of leather craft industry in Selosari, (2) the role of local government in the development of leather craft industry in Selosari, and (3) the influence of leather craft industry on the society's social economic life in Selosari. The methodology of this research was qualitative research. On this research used a single fixed case study which the object would be observed has limited and centralized on certain location which has specific characteristics. Considering the result of research, it could be concluded: (1) the development of leather craft production in Kelurahan Selosari has been beginning since 1960. In 1991 the leather craft center was officially established in Sawo Street. The number of its business unit was 36 SMEs with 223 workers and 11 joint ventures for the lower-middle craftsmen, (2) the Local Government played its part well in developing the leather craft business in Magetan, particularly Selosari. The roles it played were educational and facilitating ones to the craftsmen. Educational role included building, training, and information giving through guiding and counseling. Facilitating role included giving capital, technology, or equipment helps, and (3) the existence of leather craft in Selosari affected the social economic life of Selosari people. The social effect included to improve the relationship between the members of society and to change the people's social status from unemployed to craftsmen. The economic effect included to improve the income and wellbeing of Selosari people.*

Keyword : *SMEs, leather craft, development, social effect, economy effect.*

---

<sup>1</sup> Rangkuman penelitian skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS, Surakarta

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS, Surakarta

## PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Pada masa krisis ekonomi tahun 1998-2001 menunjukkan fakta bahwa UMKM secara umum justru lebih mampu bertahan hidup dan tumbuh sekitar 11% per tahun dibanding industri skala besar yang hanya sekitar 6% per tahun. Industri kecil pada umumnya berawal dari industri rumah tangga dengan skala mikro yang kemudian berkembang. Dengan skala produksi yang kecil, maka diharapkan tingkat fleksibilitas dari perusahaan lebih baik yang pada akhirnya dapat lebih bertahan pada saat terjadi krisis apabila dibandingkan dengan industri besar.

Istilah industri menurut Hartanto (1987) adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang meningkatkan nilai guna dari bahan atau barang dengan mengerahkan inovasi teknologi dan keterampilan fisik maupun sumber alam yang ada. Pengembangan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya yang lainnya. Dengan demikian industrialisasi sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia (Arsyad, 1992).

Di berbagai wilayah Indonesia industri kecil dan menengah mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya industri kerajinan kulit. Banyak muncul kawasan industri kerajinan kulit di berbagai wilayah Indonesia, antara lain Sidoarjo, Cibaduyut (Bandung), Jogjakarta, Magetan serta wilayah-wilayah lainnya di luar Pulau Jawa. Magetan memiliki kawasan industri yaitu kerajinan kulit yang banyak menghasilkan berbagai macam barang mulai dari sarung tangan, ikat pinggang, sandal, sepatu, tas dan barang-barang lainnya.

Istilah 'kerajinan' berasal dari sisa-sisa jaman kolonial di Indonesia. Menurut Efendi dalam Suharto (2001), orang Belanda menyebut 'kerajinan' dengan menggunakan kata '*handycraft*' (Inggris) dengan istilah Belanda '*kunstnijverheid*' atau seni 'kerajinan'. Sedangkan kata '*craft*' dari *handycraft* (Inggris). *Craftsman*

(Inggris) berarti ahli atau juru yang memiliki ketrampilan tertentu. Seni kerajinan tergolong seni pakai, selalu dihubungkan pada sifat-sifat seperti kegunaan atau fungsi praktis yang berkaitan dengan bentuknya ataupun seni itu diciptakan hanya sebagai pelengkap keindahan dari sebuah bentuk tertentu (Gie, 1976).

Pemerintah daerah kabupaten Magetan memberikan berbagai dukungan terhadap potensi industri kerajinan kulit di Selosari yang merupakan produk unggulan Magetan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan fasilitas berupa pembinaan teknis dan bimbingan teknologi/ peralatan produksi. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah memberikan pendanaan atau modal. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga memberikan dukungan berupa kegiatan promosi dan pemasaran. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi memberikan bantuan tenaga kerja. Artinya peran pemerintah daerah Magetan sebagai penggerak utama Industri Kecil dan Menengah sudah sesuai dengan peraturan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat dengan tujuan untuk memudahkan pemanfaatan potensi lokal dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kawasan industri kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Alasan pemilihan objek penelitian di atas karena merupakan daerah penghasil kerajinan kulit dan berjarak 1,5 km/jam dari lokasi proses penyamakan kulit yang berada di Desa Ringinagung serta bersedia memberikan data maupun informasi secara lengkap yang dibutuhkan guna menyusun penelitian. Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti juga membaca buku-buku referensi di Perpustakaan Pusat UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah UNS dan Perpustakaan Kota Magetan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2012 sampai dengan Maret 2013 yaitu terhitung sejak penyusunan judul, penyusunan proposal, mengurus perijinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir.

Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus terpancang tunggal yaitu sasaran yang akan diteliti sudah dibatasi dan ditentukan serta terpusat pada satu lokasi yang mempunyai karakteristik tersendiri. Sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. Penelitian ini, untuk mencari validitas data digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **(1) Perkembangan industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan**

Usaha industri kecil dan kerajinan kulit di Magetan telah ada sejak lama yaitu sejak berakhirnya Perang Diponegoro pada tahun 1830. Pada saat itu sebagian pengikut Pangeran Diponegoro terletak dari Timur sampai ke Magetan, kemudian memulai usaha penyamakan kulit dan selanjutnya dikembangkan produk turunannya yaitu kerajinan kulit atau produk kulit.

Setelah Indonesia merdeka, usaha kerajinan kulit di Magetan menjadi sangat terkenal di luar daerah. Dalam perkembangan selanjutnya usaha tersebut mengalami pasang surut. Pada periode 1950-1960 merupakan masa keemasan bagi pengusaha penyamakan maupun kerajinan kulit namun pada masa 1960-1970 keadaan berbanding terbalik dan usaha ini mengalami penurunan yang drastis hingga hampir mati karena tidak mampu bersaing dengan barang dari plastik kemudian ditambah lagi dengan bebasnya ekspor kulit mentah. Tahun 1974 jumlah penyamakan dan kerajinan barang kulit tinggal 20 unit usaha, sebelumnya hampir setiap rumah di dalam kota Magetan mempunyai usaha kerajinan kulit.

Pembinaan terhadap usaha perkulitan ini dilaksanakan melalui pendidikan dan latihan dasar ketrampilan baik kerajinan barang kulit maupun penyamakan. Dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan

Kulit Yogyakarta serta STSRI (Sekolah Tinggi Seni Rupa) Yogyakarta, ditambah juga dengan mengadakan studi perbandingan daerah lain yang lebih maju seperti Bandung (Cibaduyut), Batang (Pekalongan), Yogyakarta, Malang, Surabaya serta masih banyak usaha lain yang dilakukan dalam rangka menunjang perkembangan industri kecil dan kerajinan kulit di Magetan.

Untuk memudahkan pembinaan selanjutnya, maka pada tahun 1975 para pengusaha atau pengrajin diarahkan untuk membentuk kelompok. Pada akhirnya dibentuklah suatu wadah (kelompok) yang merupakan KUD (Koperasi Unit Desa) Perkulitan dengan anggota sebanyak  $\pm$  65 orang. Pada tahun 1981 pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur berusaha membantu pengembangan industri kerajinan kulit dengan berdirinya UPT (Unit Pelayanan Teknis) di Magetan. Melalui proyek penyuluhan industri kecil pemerintah, BAPIK (Badan Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil) memberi bantuan berupa penyuluhan dan kursus kepada semua pengrajin. Kursus dan penyuluhan ditekankan pada cara membuat *design*, cara bekerja yang efisien dan cara memasarkan hasil produksi. UPT juga memfasilitasi berbagai peralatan yang berguna bagi peningkatan industri kerajinan kulit.

Magetan merupakan wilayah yang terkenal dengan industri kulit dari penyamakan sampai barang kerajinannya. Magetan memiliki sentra penghasil kerajinan kulit diantaranya sentra satu di Kelurahan Selosari, sentra dua di Desa Kauman dan sentra tiga di Desa Mojopurno. Dari ketiga wilayah tersebut, sentra satu yaitu di Selosari yang paling terkenal tepatnya di Jalan Sawo karena merupakan jalur yang dilewati kendaraan-kendaraan wisatawan untuk menuju telaga Sarangan. Telaga Sarangan adalah salah satu tempat wisata yang paling terkenal di Magetan sehingga letak sentra kerajinan kulit di Jalan Sawo sangat strategis dan mudah dijangkau para wisatawan. Jadi sentra satu inilah yang paling ramai dikunjungi orang, karena setelah dari Telaga Sarangan para wisatawan tidak segan berkunjung ke pusat kerajinan kulit untuk membeli oleh-oleh khas Magetan.

Berdirinya sentra industri kerajinan kulit di Selosari merupakan implementasi dari adanya penyamakan kulit. Lokasi penyamakan kulit tersebut berada di desa Ringinagung yang letaknya tidak jauh hanya sekitar 1,5 km/jam dari

pusat kerajinan kulit di Selosari. Kegiatan penyamakan kulit merupakan proses pembuatan bahan baku yang dibutuhkan oleh pengrajin barang dari kulit sehingga hubungan penyamakan kulit dengan kerajinan kulit saling menguntungkan. Penyamakan memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi sedangkan kerajinan kulit memproduksi barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Kerajinan kulit yang terletak di Jalan Sawo Kelurahan Selosari mulai dirintis sejak tahun 1960 namun tahun 1950 sudah ada usaha penyamakan kulit. Pada awalnya hanya beberapa orang saja yang menekuni bidang kerajinan kulit, tetapi akhirnya meningkat dan terbukti mulai tahun 1985 di Kelurahan Selosari Magetan mulai berkembang industri rumah tangga/ *home industry* dengan jenis produk sandal klasik. Pada tahun 1990 industri kerajinan kulit di Selosari hanya terdiri dari 13 pengrajin saja. Usaha ini dipelopori oleh beberapa tokoh yaitu Bapak Susanto, Bapak Supardi, Bapak Siswanto, Bapak Supriadi, Bapak Kasiman, Bapak Suwito, dan Bapak Usup. Pada awal usaha kerajinan kulit masih sangat sederhana artinya pengetahuan ketrampilan dalam hal industri kerajinan kulit masih kurang. Alat-alat yang digunakan masih sangat terbatas misalnya para pengrajin dahulu belum bisa memiliki mesin jahit yang sekarang berguna untuk mempermudah produksi. Namun bersama beberapa tokoh di atas, masyarakat Selosari dibimbing dan diarahkan untuk bekerja dengan baik sehingga para pengrajin bisa meningkatkan produktivitasnya.

Unit usaha ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Masing-masing pengusaha atau pengrajin sudah memiliki toko atau *showroom* sehingga untuk proses produksi sampai pemasaran sudah memiliki ruang sendiri. Pada tahun 1991 berdiri perkampungan kerajinan kulit dengan anggota 9 UKM dan melibatkan 45 tenaga kerja. Tahun 1994 diadakan pelebaran jalan dan berdiri 13 toko sebagai wujud perkembangan atau rintisan sentra kerajinan kulit. Tahun 2002 resmi berdiri sentra industri kerajinan kulit dengan jumlah 14 UKM dan 157 tenaga kerja. Sampai saat ini sudah terdapat 36 UKM dengan 223 tenaga kerja. Unit-unit usaha tersebut juga sudah mendapat ijin dari pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (hasil wawancara dengan Bapak Eko pada tanggal 15 Januari 2013).

Dalam perkembangannya, selain pengrajin yang sudah mempunyai toko atau *showroom* milik pribadi, terbentuk juga suatu kelompok usaha bersama yang disingkat KUBE. Kelompok ini dikhususkan bagi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah artinya dari segi perekonomian masih kurang. Tujuannya agar warga yang dicatat sebagai warga tidak mampu berkesempatan untuk mengembangkan usaha yang berpotensi yaitu industri kerajinan kulit di wilayah Selosari. KUBE terbentuk pada tahun 2011 dengan jumlah 15 kelompok, setiap kelompok beranggota 10 orang. 15 kelompok tersebut tidak semua dalam usaha kerajinan kulit melainkan 11 kelompok merupakan usaha dalam bidang kerajinan kulit dan 4 kelompok lainnya dalam bidang olahan pangan. Dalam 1 kelompok dengan jumlah anggota 10 orang dibentuk struktur pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan selebihnya anggota. Hal ini pengrajin bekerjasama dengan pemerintah daerah dengan bantuan modal sehingga dapat mengatasi pengangguran di Magetan khususnya Selosari.

Usaha industri kerajinan kulit secara bertahap mengalami peningkatan tidak hanya di bidang produksi namun pemasarannya mengalami peningkatan yang pesat. Untuk pasar produksi tidak hanya sebatas pasar lokal saja namun sudah bisa mencapai pasar regional seperti Sumatra, Jakarta, Bojonegoro, Probolinggo, Madura, Kertosono, Palu, Samarinda, Irian, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan lain-lain. Cara lain untuk mensosialisasikan dan memperkenalkan kepada khalayak masyarakat yaitu dengan mengikuti pameran-pameran baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Dengan upaya tersebut maka masyarakat mulai mengenal akan keberadaan barang kerajinan kulit. Konsumen yang tertarik dengan industri ini mulai berdatangan ke lokasi karena selain dapat membeli harga yang lebih rendah dari harga pasar, konsumen juga dapat melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan dari barang kulit.

Dampak perkembangan pada masyarakat Magetan khususnya warga Selosari menunjukkan peningkatan yang pesat dengan kedatangan Presiden RI. Tepat pada tanggal 11 Desember 2012 Presiden Republik Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono beserta para menteri berkunjung ke Magetan dalam rangka kunjungan kerja. Presiden didampingi Ibu Ani Yudhoyono, dan puteranya Edi

Baskoro Yudhoyono melihat potensi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Magetan, khususnya sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Kunjungan di Magetan kali ini, anggota Komisi I DPR RI yaitu Edi Baskoro Yudhoyono bersama rombongan Presiden dan Ibu Negara mengunjungi sentra industri kecil kerajinan kulit di Selosari serta meninjau pusat penggemukan sapi potong di Desa Janggan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

Kunjungan Presiden RI memberikan dampak positif terhadap pengrajin Magetan khususnya di lingkungan Selosari. Secara tidak langsung hal ini memberikan motivasi kepada pengrajin agar lebih giat dan tekun dalam mengembangkan usaha kerajinan dari kulit. Selain itu dampak nyata bagi warga Magetan setelah adanya kunjungan Bapak Presiden sebagai bentuk kepedulian dari pemerintah pusat dengan keberadaan sentra kerajinan kulit di Magetan semakin terlihat. Tindak lanjut dari kunjungan tersebut yaitu diberikan dana bantuan sebesar 3 milyar untuk pengrajin kulit. Dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan gedung yang digunakan sebagai pelatihan dan tempat pusat hasil produk barang kerajinan kulit. Mengingat 100% bahan baku yang diproduksi oleh pengrajin menyamakan kulit hanya terserap 6% oleh pengrajin barang jadi dan sebagian besar dipasok keluar daerah. Artinya kerajinan kulit yang ada di Magetan masih sangat kecil sehingga perlu pemberdayaan yang lebih maksimal.

Jenis produk yang dihasilkan dari industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari antara lain berupa:

- 1) Sepatu
- 2) Sandal
- 3) Ikat pinggang
- 4) Tas
- 5) Gelang, gantungan kunci dan *accessories* lainnya.

Jenis produk unggulan yang dihasilkan dari sentra kerajinan kulit di Selosari berupa berbagai macam alas kaki seperti sepatu dan sandal. Dalam perkembangan, usaha kerajinan kulit mengalami peningkatan. Produk yang dihasilkan tidak hanya sepatu atau sandal melainkan barang kerajinan dari kulit lainnya seperti ikat pinggang, tas, dan lain-lain. Dari masing-masing produk tersebut kemudian diberi cat

atau pewarna kulit seperti warna coklat, merah, merah muda, hitam, putih, kuning, hijau. Namun ada yang sengaja dipertahankan sesuai warna aslinya.

## **(2) Peranan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Pengembangan Industri Kerajinan Kulit di Selosari**

Peranan yang terlihat dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan, terhadap pengembangan industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari yaitu berupa fasilitas seperti pembinaan atau pelatihan teknologi dan *design*, dorongan serta motivasi. Selain itu untuk mewujudkan produk yang berdaya saing maka pihak dinas juga berupaya mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak yang mampu memberikan bantuan terhadap pengembangan industri kerajinan kulit di Selosari. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui Kementerian Sosial maka program kelompok usaha bersama (KUBE) sangat membantu para pengrajin menengah ke bawah. Modal yang diberikan merupakan dana hibah sehingga dana yang diberikan tidak dikembalikan ke pemerintah namun dana tersebut memang untuk modal usaha. Selain itu pihak dinas tidak hanya memberi modal saja, para pengrajin juga dilatih, didampingi dan dikontrol dalam usaha yang dijalankan. Jadi harapan dari pihak dinas dengan adanya bantuan tersebut khususnya kepada warga yang tidak mampu bisa lebih giat dalam berusaha sehingga para pengrajin bisa mendirikan UKM sendiri.

Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan sangat membantu dalam hal peningkatan usaha kerajinan kulit di Kelurahan Selosari. Para pengrajin yang awalnya tidak mengenal dan tidak menerapkan pembukuan yang berguna sebagai catatan uang masuk maupun uang keluar maka dengan pembinaan dan pelatihan mengenai manajemen/ akuntansi harapan dari dinas bisa menerapkan manajemen modern artinya para pengrajin mengevaluasi usahanya. Dengan pembukuan, maka akan terlihat keuntungan yang diperoleh dan bisa merencanakan hal-hal mengenai kelanjutan usahanya. Selain pembinaan manajemen, dengan diadakan pameran maka dinas juga berharap mengenai pemasaran hasil produk lokal Magetan yaitu kerajinan kulit dapat dikenal orang banyak dan bisa mencapai pasar lokal, regional serta internasional.

Selain pihak-pihak di atas dengan berbagai bantuan yang diberikan kepada para pengrajin, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga juga ikut berpartisipasi dan bekerjasama dalam upaya meningkatkan usaha kerajinan kulit di Selosari. Kerjasama tersebut berupa promosi. Promosi digunakan untuk memberikan informasi kepada orang-orang tentang produk dan mempengaruhi pembeli atau target pasar. Promosi produk yang dilakukan melalui pameran dalam daerah maupun luar daerah, contohnya di Ponorogo, Pacitan, Kediri, Jogjakarta dan lain-lain. Hal ini sangat membantu dalam hal memasarkan barang kerajinan dari kulit. Selain itu memperkenalkan produk unggulan Magetan ke luar daerah.

### **(3) Dampak Industri Kerajinan Kulit Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Selosari**

Adanya industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari tersebut membawa pengaruh sosial baik antara para pengrajin dengan pengrajin lainnya dan para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin. Pengaruh yang nampak dikalangan para pengrajin yaitu hubungan yang terjalin semakin erat karena dengan adanya sentra sebagai pusat pengolahan sampai barang jadi semakin mudah dalam berkomunikasi dengan pengrajin lainnya. Para pengrajin bisa bekerja sama, bertukar pendapat, bersaing secara sehat, saling membantu dalam proses produksi dan sebagainya. Sementara itu, hubungan sosial para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin justru semakin jauh karena para pengrajin disibukan dengan kegiatan produksi barang kerajinan kulit. Intensitas pertemuan antara para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin semakin jarang terlihat sehingga komunikasi yang terjalin juga melemah namun dengan keadaan demikian warga Selosari berusaha menjaga ikatan silaturahmi dengan baik.

Seiring berkembangnya industri kerajinan kulit maka mulai adanya peningkatan ekonomi dalam kehidupan para pengrajin. Mayoritas pengrajin berkembang menjadi besar, awalnya hanya menjadi karyawan biasa kemudian bisa mengumpulkan modal dan mendirikan unit usaha sendiri hingga mempunyai karyawan yang cukup banyak serta daerah pemasaran yang luas sehingga pengrajin atau pengusaha memperoleh pendapatan yang besar juga.

Selain dapat dilihat dari kondisi perusahaan yang dimiliki oleh para pengusaha, terjadinya peningkatan ekonomi dapat juga dilihat dari terpenuhinya kebutuhan hidup yang baik. Kebutuhan tersebut baik yang sifatnya primer atau sekunder seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan serta kesehatan yang cukup baik. Keberadaan industri kecil yang ada di Selosari mampu mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Dengan adanya industri kerajinan kulit di Selosari yang bersifat padat karya yaitu dengan banyak merekrut tenaga manusia maka hal tersebut sangat membantu mengatasi masalah pengangguran.

Usaha-usaha perekonomian lain di sekitar sentra Selosari yang tidak langsung berhubungan dengan pembuatan kerajinan kulit seperti adanya toko-toko kelontong yang menjual makanan, minuman, usaha jasa internet (warnet), usaha jasa parkir kendaraan yang dikerjakan dan sebagainya juga sangat berpengaruh bagi pendapatan rumah tangga masyarakat di sekitar sentra kerajinan kulit Selosari.

Adanya peningkatan pendapatan rumah tangga telah berpengaruh pada perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Selosari. Perubahan terjadi sebagai akibat dari peningkatan taraf pendapatan ekonomi bisa dilihat dari gaya hidup sebelumnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kepemilikan barang selain dapat terpenuhi kebutuhan primer yaitu sepeda motor, mobil, perabot rumah tangga, barang-barang elektronik, rumah bertingkat dan lain-lain. Jadi keberadaan industri kerajinan kulit memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Selosari. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pendapatan, penambahan unit usaha dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Kelurahan Selosari adalah wilayah penghasil barang kerajinan kulit yang merupakan komoditas unggulan Kabupaten Magetan. Usaha industri kecil dan kerajinan kulit di Magetan telah ada sejak lama yaitu pada tahun 1830. Berdirinya sentra industri kerajinan kulit di Selosari merupakan implementasi dari adanya usaha penyamakan kulit. Industri kerajinan kulit di Selosari dimulai pada tahun 1990 yang

hanya terdiri dari 13 pengrajin atau tenaga kerja. Pada tahun 1991 berdiri perkampungan kerajinan kulit dengan anggota 9 UKM dan melibatkan 45 tenaga kerja. Tahun 1994 diadakan pelebaran jalan dan berdiri 13 toko sebagai wujud perkembangan atau rintisan sentra kerajinan kulit. Tahun 2002 resmi berdiri sentra industri kerajinan kulit dengan jumlah 14 UKM dan 157 tenaga kerja. Perkembangan 3 tahun terakhir, tahun 2010 terdapat 33 unit usaha dengan 157 tenaga kerja, tahun 2011 terdapat 35 unit usaha dengan 178 tenaga kerja dan tahun 2012 terdapat 36 unit usaha dengan 223 tenaga kerja. Unit-unit usaha tersebut juga sudah mendapat ijin dari pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan. Hal ini menunjukkan usaha kerajinan kulit di Selosari mengalami perkembangan yang pesat, selain unit dan tenaga kerja, produk yang dihasilkan para pengrajin juga berkembang sesuai permintaan pasar. Awalnya hanya berupa sandal klasik, sekarang bisa menghasilkan berbagai barang kerajinan seperti sepatu, tas, ikat pinggang, gelang, gantungan kunci dan *accessories* lainnya. Wilayah pemasaran mencapai pasar lokal maupun regional antara lain Madiun, Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Bojonegoro, Probolinggo, Madura, Kertosono, Sumatra, Palu, Samarinda, Irian, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan lain-lain. Secara otomatis omset yang dihasilkan semakin meningkat, setiap bulan mencapai 30 juta rupiah dalam satu unit usaha. Jumlah tersebut bisa meningkat tiga kali lipat saat libur panjang atau hari raya lebaran. (2) Pemerintah Daerah berperan baik dalam pengembangan usaha kerajinan kulit di Magetan khususnya Selosari. Peran yang diberikan kepada para pengrajin yaitu peran edukasional dan fasilitatif. Peran edukasional berupa bantuan pembinaan, pelatihan dan pemberian informasi melalui bimbingan dan penyuluhan. Peran fasilitatif yaitu berupa bantuan modal, teknologi atau peralatan. (3) Industri kerajinan kulit memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Selosari. Pengaruh tersebut sangat terlihat dalam bidang sosial dan ekonomi. Pengaruh di bidang ekonomi yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran ditambah dengan rencana pembangunan gedung yang akan direalisasikan pada tahun 2014 sebagai sarana pelatihan serta penjualan produk sehingga memberikan banyak peluang kerja. Penghasilan yang diperoleh para pengrajin bisa meningkat ketika libur panjang atau

hari raya lebaran, apabila sehari biasanya memperoleh 1 juta rupiah ketika hari libur panjang atau hari raya lebaran bisa meningkat menjadi 2 – 3 juta rupiah. Hal ini sangat memperlihatkan peningkatan yang cukup tinggi jika dilihat dari segi pendapatan. Dalam bidang sosial, adanya industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari tersebut membawa pengaruh sosial baik antara para pengrajin dengan pengrajin lainnya dan para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin. Pengaruh yang nampak dikalangan para pengrajin yaitu hubungan yang terjalin semakin erat karena dengan adanya sentra sebagai pusat pengolahan sampai barang jadi semakin mudah dalam berkomunikasi dengan pengrajin lainnya. Para pengrajin bisa bekerja sama, bertukar pendapat, bersaing secara sehat, saling membantu dalam proses produksi dan sebagainya. Sementara itu, hubungan sosial para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin justru semakin jauh karena para pengrajin disibukan dengan kegiatan produksi barang kerajinan kulit. Intensitas pertemuan antara para pengrajin dengan masyarakat non pengrajin semakin jarang terlihat sehingga komunikasi yang terjalin juga melemah namun dengan keadaan demikian warga Selosari berusaha menjaga ikatan silaturahmi dengan baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, dapat diajukan saran sebagai berikut, pertama bagi mahasiswa pendidikan sejarah, penelitian sejarah lokal sangat menguntungkan bagi peneliti yang berasal dari daerah dengan menggali potensi sejarah di daerah masing-masing. Peneliti tidak memerlukan adaptasi dengan lingkungan penelitian dan pengumpulan data mudah untuk dilakukan. Adanya pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa dapat diikuti dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Kedua bagi pengrajin dan masyarakat Selosari hendaknya selalu merespon dengan baik terhadap program-program yang telah diupayakan oleh pemerintah daerah. Seperti ketika ada pameran keluar daerah yang diadakan oleh pemerintah diharapkan para pengrajin turut serta memamerkan produk unggulan dengan bersedia menjelaskan kualitas produknya. Untuk mengembangkan usaha ini juga diharapkan menjalin kerjasama dengan pihak lain yang dapat melancarkan jaringan bisnis dalam hal pemasaran dan

penjualan produk. Bagi masyarakat sekitar hendaknya juga ikut memasarkan hasil produksi barang kerajinan kulit tersebut, salah satu caranya yaitu memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa kerajinan kulit di Magetan khususnya di Selosari merupakan produk unggulan berkualitas baik dengan harga yang terjangkau. Ketiga bagi pemerintah daerah Kabupaten Magetan hendaknya selalu memberikan perhatian kepada usaha yang dijalankan para pengrajin untuk mengembangkan industri kerajinan kulit dan perlu adanya dorongan serta motivasi dari pemerintah. Adanya perhatian yang intensif sebagai potensi bisnis di daerah Magetan maka usaha ini bisa terus berkembang baik dan tetap menjadi produk unggulan.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Abdurahman. (1987). *Beberapa Pemikiran tentang Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Melton Putra.
- Alwi, A., Zainal, & Saragih, I. (1986) . *Pembangunan Politik: Beberapa Aspek Perubahan sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Liberty.
- Arsyad, L. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Danuredjo. (1977). *Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan*. Jakarta : Penerbit Laras.
- Disperindag. (2005). *Profil Sejarah Berdiri Lingkungan Industri Kulit (LIK)*. Magetan : Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- . (2012). *Profil Industri Komoditi Unggulan Kabupaten Magetan*. Magetan : Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Gie, T.L. (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartanto, F.M. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*. Bandung : Mizan Media Utama.

- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Loekman, S. (1993). *Aspek – Aspek Finansial Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta : PT. Pusaka.
- Maryatmo & Susilo, S. (1996). *Kumpulan Tulisan Dari Masalah Usaha Kecil*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Miles, B. M., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (1993). *Sosiologi*. Bandung : Offset Alumni.
- Nawawi, H. (1987). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Pernawa, S. (1996). *Desain Kerajinan Kulit*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Pidie, A.M. (1999). *Otonomi Daerah dan Kepala Daerah Memasuki Abad XXI*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Rahardjo, M.D. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI-Press.
- Saleh, I.A. (1986). *Industri Kecil*. Jakarta : LP3ES.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Samuelson, P.A. & Nordhaus, W.D. (1986). *Ekonomi I*. Jakarta : Erlangga.
- Simanjuntak, B.A. (2011). *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujamto. (1990). *Otonomi Daerah yang Nyata dan Bertanggungjawab*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Sumodisastro, H. (1985). *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Sunarto. (2001). *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : ANDI.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian : Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suratiyah. (1991). *Industri Kecil dan Rumah Tangga (Pengertian, Definisi, dan Contohnya)*. Yogyakarta : UGM.
- Susanto, A.S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Binacipta.
- Sutopo, H.B. (2006). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syafrudin, A. (1985). *Pasang Surut Otonomi Daerah*. Bandung: Binacipta.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tiyas, I.W. (2009). *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit di Kabupaten Magetan*. Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional.
- Tohar, M. (2001). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yin, R.K. (1996). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

#### **b. Internet**

- Broeryhantoro. (2011). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Diperoleh 11 Desember 2012 dari <http://broeryhantoro.blogspot.com/2011/04/teori-teori-pembangunan-ekonomi.html>
- Martono. (1983). *Estetika Kerajinan*. Diperoleh 15 November 2012 dari [URL: http://eprints.uny.ac.id/387/1/Estetika Kerajinan.pdf](http://eprints.uny.ac.id/387/1/Estetika_Kerajinan.pdf)
- Witarto, R. (2002). *Membuat Sepatu Kulit – Produksi Sepatu Kulit – Sepatu Pantopel – Handmade*. Diperoleh 2 Februari 2013 dari <http://www.kerajinan-kulit.com/>